

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

Pada bab ini dijelaskan (1) landasan teori, (2) kerangka berpikir, dan (3) penelitian terdahulu. Ketiga hal tersebut dijabarkan secara berturut-turut sebagai berikut.

2.1 Landasan Teori

Teori-teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini meliputi hakikat bahan ajar, pengembangan bahan ajar, hakikat teks laporan hasil observasi, pembelajaran teks laporan hasil observasi, hakikat pandemi *Covid-19*, pengintegrasian pandemi *Covid-19* sebagai tema bahan ajar teks laporan hasil observasi, dan kriteria pemilihan materi teks laporan hasil observasi untuk bahan ajar bertema pandemi *Covid-19*. Adapun penjabaran dari teori-teori tersebut dipaparkan sebagai berikut.

2.1.1 Hakikat Bahan Ajar

Dalam suatu penelitian dan pengembangan bahan ajar, teori mengenai hakikat bahan ajar perlu dijabarkan secara terperinci agar tidak terjadi perbedaan perspektif antara peneliti dengan pembaca. Adapun hakikat bahan ajar meliputi pengertian, karakteristik, fungsi, dan jenis-jenis bahan ajar.

2.1.1.1 Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan sarana penunjang pembelajaran yang disusun untuk membantu pendidik dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Pernyataan ini sejalan dengan gagasan Olumorin et al., (2017: 108) bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi yang tersusun sistematis untuk membantu pendidik mengajar dengan mudah (*to teach easily*) dan membantu peserta didik belajar memaknai suatu konsep sampai memecahkan suatu permasalahan secara terstruktur dan menyenangkan (*to learn in a structured and fun way*). Secara lebih lengkap, Yuberti (2014: 185) mendefinisikan bahan ajar sebagai salah satu

sarana belajar baik tertulis maupun tidak tertulis yang digunakan para pendidik dan peserta didiknya dalam rangka menunjang kegiatan pembelajaran.

Sementara itu, Widodo dan Jasmadi (dalam Magdalena, Prabandani, Rini, Fitriani, & Putri, 2020: 171) mengungkapkan bahwa bahan ajar adalah suatu sarana pembelajaran atau sumber belajar seperti buku, media, maupun program siaran yang memiliki substansi lengkap mencakup materi, metode, batasan-batasan, sampai evaluasi pembelajaran. Adapun materi yang dimuat dalam bahan ajar terdiri atas pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari peserta didik secara menyeluruh untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan (Depdiknas, 2008: 4).

Pada prinsipnya, semua alat/sarana pembelajaran seperti buku, media, dan program siaran (televisi, radio, maupun *youtube*) dapat dikategorikan sebagai bahan ajar apabila dirancang melalui suatu prosedur pengembangan yang sistematis (Fahmi, 2021: 15). Dengan kata lain, setiap buku, program atau media dapat dikatakan sebagai bahan ajar apabila disusun untuk mencapai standar kompetensi tertentu, ditujukan kepada peserta didik tertentu, dan berisi materi pelajaran tertentu pula.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah sarana/alat belajar yang berisi seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak tertulis dalam rangka mengefektifkan kegiatan pembelajaran. Dalam penelitian ini, pengertian bahan ajar menggunakan teori Widodo dan Jasmadi (dalam Magdalena, Prabandani, Rini, Fitriani, & Putri, 2020: 171) yang secara lebih ringkas menyatakan bahwa bahan ajar bukan hanya seperangkat materi, melainkan juga menggambarkan metode dan teknik evaluasi. Pemilihan teori ini dilandasi oleh alasan bahwa suatu bahan ajar hendaknya mencerminkan kegiatan pembelajaran yang inovatif, kreatif, rekreatif, dan evaluatif.

Adapun bahan ajar teks laporan hasil observasi untuk kelas X SMA/MA merupakan seperangkat materi yang memuat kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara lengkap dan runtut. Selain itu, bahan ajar teks laporan hasil observasi juga dilengkapi dengan teknik evaluasi berdasarkan

standar kompetensi dan kurikulum pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA/MA yang berlaku. Muatan tersebut diwujudkan dalam kegiatan-kegiatan terstruktur dalam bahan ajar, mulai dari mengidentifikasi teks laporan hasil observasi, menginterpretasi isi laporan, menganalisis kaidah kebahasaan, sampai praktik menyajikan laporan hasil observasi.

2.1.1.2 Karakteristik Bahan Ajar

Bahan ajar bukan sekadar penyampai pesan berupa materi pembelajaran, melainkan juga sebagai sumber pesan atau pengganti guru. Oleh karena itu, bahan ajar memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan komponen pembelajaran yang lain. Menurut Muslich (2010: 60), bahan ajar memiliki tujuh karakteristik yang meliputi (1) bahan ajar disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku, (2) substansi bahan ajar berfokus pada tujuan pembelajaran tertentu dan subjek ajar tertentu, (3) materi dalam bahan ajar disajikan untuk mata pelajaran tertentu, (4) bahan ajar mempermudah guru dalam kegiatan mengajar, (5) kegiatan dan latihan dalam bahan ajar berorientasi pada siswa, (6) pola penyajian bahan ajar disesuaikan dengan psikologi dan perkembangan intelektual siswa, serta (7) substansi bahan ajar dapat menstimulus ide-ide kreatif siswa.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Tarigan (2014: 267) memberikan gagasan yang lebih spesifik terkait karakteristik bahan ajar, yaitu (1) sajian isi bahan ajar mencerminkan satu sudut pandang yang relevan dengan perkembangan zaman dan perkembangan psikologi siswa untuk topik pelajaran tertentu, (2) bahan ajar turut menyediakan referensi tambahan secara sistematis yang dapat membantu guru mengajar maupun siswa belajar, (3) bahan ajar memuat pokok bahasan yang kaya dan serasi sehingga kreativitas siswa semakin terasah, (4) susunan bahan ajar mencerminkan aneka model, metode, dan media pembelajaran dengan sasaran yang jelas, (5) bahan ajar mencerminkan kegiatan pembelajaran sehingga materi dipadukan dengan penugasan dan latihan, (6) bahan ajar dilengkapi evaluasi dan remedial.

Sementara itu, Widodo (dalam Yuberti, 2014: 187) memaparkan lima karakteristik bahan ajar sebagai berikut.

- a. Dapat dipelajari peserta didik dalam pelajaran tertentu secara mandiri (*self instructional*).

Bahan ajar dalam hal ini tidak hanya memudahkan guru untuk mengajar, tetapi juga lebih diutamakan untuk memudahkan peserta didik belajar. Bahan ajar yang berciri *self instructional* memuat perumusan tema/topik dan tujuan pembelajaran secara rinci. Dengan demikian, peserta didik dapat belajar dengan mudah menggunakan bahan ajar yang dikembangkan. Selain itu, bahan ajar dengan sifat *self instructional* dapat memudahkan peserta didik mempelajari setiap bab yang mencerminkan kegiatan pembelajaran secara tuntas.

- b. Utuh dan lengkap (*self contained*)

Bahan ajar memuat seluruh materi pelajaran dari satu kompetensi atau subkompetensi secara utuh dan seimbang. Materi pelajaran yang dimuat dilengkapi dengan teks/wacana variatif, contoh, latihan, penugasan, sekaligus evaluasinya.

- c. Berdiri sendiri (*stand alone*)

Bahan ajar yang berdiri sendiri merupakan istilah lain dari bahan ajar utama. Penggunaan bahan ajar utama tidak tergantung pada bahan ajar lain. Dengan demikian, bahan ajar ini tidak harus digunakan bersama-sama dengan sumber belajar atau media lain.

- d. Berdaya adaptif tinggi (*adaptive*)

Berdaya adaptif artinya mampu menyesuaikan diri terhadap perkembangan di berbagai bidang. Bahan ajar dikatakan berdaya adaptif tinggi apabila substansinya relevan dengan perkembangan ilmu dan teknologi.

- e. Bersahabat dengan pemakainya (*user friendly*)

Suatu bahan ajar hendaknya memuat paparan dan instruksi yang sifatnya membantu pemakainya, baik itu peserta didik maupun pendidik. Dengan demikian, bahan ajar dapat direspons maupun diakses dengan mudah sesuai kebutuhan.

Adapun penelitian ini, bahan ajar teks laporan hasil observasi untuk kelas X SMA/MA akan disusun berdasarkan lima karakteristik bahan ajar menurut Widodo (dalam Yuberti, 2014: 187). Hal tersebut dimaksudkan agar bahan ajar dalam penelitian ini dapat digunakan secara efektif oleh peserta didik.

2.1.1.3 Fungsi Bahan Ajar

Menurut Sitepu (2012: 20), bahan ajar memiliki kegunaan bagi pendidik maupun peserta didik. Bagi pendidik, bahan ajar berfungsi untuk membelajarkan siswa dalam bidang studi tertentu, sedangkan bagi peserta didik bahan ajar berfungsi sebagai pedoman belajar baik secara individu maupun berkelompok. Hal ini selaras dengan Depdiknas (2008: 7) yang mengemukakan beberapa fungsi bahan ajar sebagai berikut.

- a. Acuan pendidik dalam menjalankan aktivitas pembelajaran sekaligus cerminan dari kompetensi yang harus diajarkan kepada peserta didik.
- b. Pedoman bagi peserta didik dalam menjalankan aktivitas belajar untuk mencapai kompetensi yang harus dikuasai.
- c. Perangkat pembelajaran yang memuat materi sekaligus evaluasi pencapaian kompetensi.

Secara lebih lengkap, Prastowo (2011: 25—26) mengklasifikasikan fungsi bahan ajar berdasarkan jenis pembelajaran sebagai berikut

- a. Dalam pembelajaran klasikal, bahan ajar berfungsi sebagai pengendalian proses pembelajaran dan sarana untuk mengefektifkan kegiatan belajar mengajar bagi pendidik maupun peserta didik.
- b. Dalam pembelajaran individual, bahan ajar berfungsi sebagai media utama dalam proses pembelajaran, menjadi acuan bagi peserta didik dalam memperoleh informasi/wawasan, dan penunjang media lain yang belum maksimal substansinya.
- c. Dalam pembelajaran kelompok, bahan ajar berfungsi sebagai seperangkat materi yang terintegrasi dengan petunjuk kerja kelompok maupun strategi memecahkan masalah secara berkelompok. Hal ini tentu sangat membantu

pendidik dalam melaksanakan pembelajaran di kelas sekaligus membantu peserta didik untuk bekerja sama dengan teman lainnya.

Dari beberapa fungsi bahan ajar di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap bahan ajar berguna sebagai acuan pembelajaran bagi pendidik maupun peserta didik. Bagi pendidik, bahan ajar berfungsi untuk mengarahkan semua aktivitas pembelajaran yang substansi kompetensinya diajarkan kepada peserta didik. Sementara itu, fungsi bahan ajar bagi peserta didik adalah sebagai pedoman selama proses pembelajaran sarana memahami substansi kompetensi yang harus dipelajari. Adapun penelitian ini, teori terkait fungsi bahan ajar yang digunakan adalah teori Prastowo (2011: 25—26). Hal ini didasari oleh kelengkapan dan klasifikasi fungsi bahan ajar yang lebih terintegrasi dengan kemanfaatan bagi pendidik maupun peserta didik. Dengan demikian, bahan ajar teks laporan hasil observasi nantinya memiliki fungsi yang kompleks, utamanya adalah terwujudnya fungsi bahan ajar bagi pendidik dan peserta didik.

2.1.1.4 Jenis-jenis Bahan Ajar

Pada hakikatnya, bahan ajar dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yakni bahan ajar cetak dan bahan ajar noncetak. Hal ini sejalan dengan pendapat Lestari (2013: 4) dan Yuberti (2014: 191) yang menyatakan bahwa pengelompokan bahan ajar dibagi menjadi dua, yakni bahan ajar cetak sebagaimana buku atau modul, dan bahan ajar bukan cetak sebagaimana media audiovisual. Kedua jenis bahan ajar tersebut memiliki beragam bentuk dan penyajian. Adapun penjelasan mengenai hal tersebut dipaparkan sebagai berikut.

a. Bahan Ajar Cetak

Bahan ajar cetak adalah bahan ajar yang disusun secara tertulis dan dicetak pada lembaran-lembaran kertas. Bahan ajar cetak terdiri dari buku teks, diktat, modul, *handout*, dan lembar kerja siswa (Kemp dan Dayton, 1985: 3—4).

b. Bahan Ajar Noncetak

Bahan ajar noncetak tidak disusun dalam bentuk kertas. Jenis bahan ajar ini dirancang dalam berbagai bentuk seperti bahan ajar dengar (audio), bahan ajar pandang dengar (audiovisual), dan multimedia interaktif. Bahan ajar dengar (audio) terdiri dari kaset, radio, piringan hitam, dan *audio compact disc*. Bahan ajar pandang dengar meliputi *video compact disc* dan film. Adapun bahan ajar multimedia interaktif meliputi CD pembelajaran interaktif (*interactive learning compact disc*), CIA (*Computer Assisted Instruction*), dan bahan ajar berbasis web (Lestari, 2013: 5).

Pada umumnya, bahan ajar yang paling sering digunakan dalam pembelajaran adalah bahan ajar cetak, baik itu yang berbentuk modul, buku teks, maupun LKS. Sementara itu, bahan ajar noncetak seperti multimedia interaktif dan media lainnya lebih banyak digunakan sebagai bahan ajar pendukung. Dalam penelitian dan pengembangan ini, jenis bahan ajar yang akan dihasilkan disusun dalam bentuk modul. Modul adalah bahan ajar yang disusun secara sistematis sesuai tingkat pengetahuan dan usia peserta didik agar dapat belajar mandiri dengan bimbingan yang minimal dari pendidik. Adapun penjelasan lebih lengkap mengenai modul dan kriteria pengembangannya akan dijabarkan secara rinci pada teori pengembangan bahan ajar berbentuk modul.

2.1.2 Pengembangan Bahan Ajar

Dalam mengembangkan suatu bahan ajar, perlu dijabarkan kembali pengertian dari pengembangan untuk menunjukkan perbedaan antara pengembangan bahan ajar dengan pengembangan sarana pembelajaran lain maupun produk-produk di luar pembelajaran. Selain itu, penting bagi peneliti untuk memperhatikan kaidah-kaidah pengembangan bahan ajar agar proses pengembangan dan produk yang dihasilkan lebih maksimal. Penjabaran mengenai pengertian pengembangan bahan ajar dan kaidah-kaidah pengembangan bahan ajar dipaparkan sebagai berikut.

2.1.2.1 Pengertian Pengembangan Bahan Ajar

Pengembangan (*development*) dalam konteks pembelajaran merupakan kegiatan mengolah sarana pembelajaran menjadi lebih baik dari pada sebelumnya secara bertahap dan teratur (Nikoopur & Farsani, 2011: 114). Pengembangan bahan ajar (*the development of teaching materials*) adalah usaha menyusun dan mengembangkan seperangkat materi dengan tujuan memberikan sumber belajar yang lebih menarik, mutakhir, dan mudah dipahami untuk mencapai tujuan pembelajaran (Tomlinson, 1998: 94).

Gagasan mengenai definisi pengembangan bahan ajar oleh Tomlinson (1988: 94) kemudian dilengkapi oleh Abidin (2014: 267) yang mengemukakan bahwa pengembangan bahan ajar merupakan kegiatan menyusun materi pembelajaran mulai dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai substansinya. Pengembangan substansi tersebut dilakukan secara sistematis melalui seleksi materi, analisis terhadap kurikulum yang berlaku, dan analisis kebutuhan pendidik maupun peserta didik (Loviredge dalam Muslich, 2010).

Berdasarkan beberapa gagasan yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar merupakan usaha menyusun seperangkat materi menjadi bahan ajar yang utuh meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara sistematis. Dalam penelitian ini, pengertian pengembangan bahan ajar mengacu pada teori Abidin (2014: 267). Hal tersebut dimaksudkan untuk mempertegas bahwa pengembangan bahan ajar berbeda dengan pengembangan sarana pembelajaran lain. Pengembangan sarana belajar lain seperti media pembelajaran tidak mewajibkan keberadaan kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara utuh dalam satu produk. Artinya, masing-masing kompetensi dapat dicantumkan pada jenis media yang berbeda. Sementara itu, pengembangan bahan ajar harus memenuhi seluruh kompetensi dalam satu produk.

2.1.2.2 Kaidah Pengembangan Bahan Ajar

Bahan ajar yang berkualitas tidak luput dari proses pengembangan sesuai kaidah. Adapun kaidah pengembangan bahan ajar yaitu (1) memperhatikan

parameter kelayakan bahan ajar, dan (2) memperhatikan landasan penulisan bahan ajar. Kaidah-kaidah tersebut dijelaskan sebagai berikut.

a. Parameter Kelayakan Bahan Ajar

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) mengemukakan empat aspek yang perlu diperhatikan dalam menulis bahan ajar, yaitu kelayakan aspek isi, aspek penyajian materi, aspek bahasa, dan aspek kegrafikaan.

Pertama, aspek isi. Isi bahan ajar yang layak mendukung tercapainya kompetensi. Secara spesifik, isi bahan ajar harus mencakup materi yang lengkap dan sesuai dengan KI-KD. Selain itu, materi perlu didukung dengan konsep yang tepat, autentik, dilengkapi dengan wacana yang menarik, sesuai perkembangan ilmu, kemutakhiran contoh dan latihan, serta melatih kecakapan hidup (Muslich, 2010: 292).

Kedua, aspek penyajian. Bahan ajar dikatakan layak diimplementasikan apabila teknik penyajiannya konsisten dan proporsional, baik dari segi penyajian desain maupun isinya. Selain itu, isi bahan ajar perlu memperhatikan kode etik dan hak cipta. Hal ini menjadi keharusan apabila penulis bahan ajar menggunakan sumber-sumber tertentu sebagai contoh teks. Terlepas dari itu, penyajian juga harus lengkap dan runtut mulai dari bagian pendahuluan, bagian isi, sampai bagian penutup.

Ketiga, aspek bahasa. Dalam hal kelayakan bahasa, ada tiga indikator yang harus diperhatikan, yaitu (1) kesesuaian bahasa dengan tingkat perkembangan siswa, (2) bahasa yang digunakan adalah bahasa yang komunikatif, lugas, mudah dipahami, dan (3) bahasa yang digunakan runtut dengan alur berpikir yang padu (Muslich, 2010: 303).

Keempat, aspek grafika. Hal yang berkaitan dengan aspek grafika adalah ukuran kertas sesuai standar ISO, menyusun tata letak secara harmonis, memperhatikan desain warna dan ilustrasi, serta menggunakan huruf yang menarik dengan variasi yang tidak berlebihan sehingga mudah dibaca (Muslich, 2010: 313).

Dalam penelitian ini, bahan ajar akan dikembangkan berdasarkan parameter kelayakan bahan ajar menurut BSNP yang setiap aspeknya

dilengkapi oleh Muslich, (2010: 292—313). Hal tersebut bertujuan agar bahan ajar yang dihasilkan layak diimplementasikan dalam pembelajaran teks laporan hasil observasi di kelas X SMA/MA.

b. Landasan Penulisan Bahan Ajar

Bahan ajar memiliki empat landasan penulisan (Muslich, 2010: 133). Pertama, landasan keilmuan. Landasan ini menyaratkan agar bahan ajar memuat materi yang akurat. Artinya, setiap konsep yang disajikan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Selain itu, landasan keilmuan juga mensyaratkan agar materi yang dimuat dalam bahan ajar relevan dengan perkembangan ilmu dan teknologi, utamanya yang berhubungan dengan konteks mutakhir.

Kedua, landasan ilmu pendidikan dan keguruan. Bahan ajar yang dikembangkan dengan landasan ilmu pendidikan dan keguruan mencerminkan kegiatan pembelajaran sesuai konteks yang terjadi di sekitar siswa. Dengan demikian, materi yang dipelajari berdampak langsung pada pengembangan aktivitas, kreativitas, dan motivasi belajar siswa.

Ketiga, landasan kebutuhan peserta didik. Landasan ini mensyaratkan agar bahan ajar disusun sesuai perkembangan psikologis peserta didik. Selain itu, setiap bahan ajar yang dikembangkan harus relevan dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, bahan ajar tidak dipandang sebagai doktrin, tetapi sebagai sarana belajar yang bersahabat dengan peserta didik.

Keempat, landasan keterbacaan materi dan bahasa. Landasan ini diperlukan dalam penulisan bahan ajar sebagai sarana komunikasi siswa dalam pembelajaran (Olumorin et al., 2017: 110). Hal ini menjadi salah satu hal yang amat penting mengingat bahan ajar bukan hanya sarana belajar bagi siswa, melainkan juga gambaran dari kegiatan pembelajaran yang melibatkan komunikasi antara pendidik dengan peserta didik atau sebaliknya.

Dalam penelitian ini, bahan ajar akan dikembangkan berdasarkan landasan penulisan menurut Muslich (2010: 133) yang setiap aspeknya dikuatkan oleh Olumorin, (2017: 110). Hal tersebut bertujuan agar bahan ajar

yang dihasilkan dapat menyajikan materi teks laporan hasil observasi secara tepat dan akurat.

Berdasarkan penjelasan terkait kaidah pengembangan bahan ajar di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk mengembangkan bahan ajar yang layak hendaknya peneliti melalui serangkaian proses pengembangan berdasarkan kaidah-kaidah yang berlaku. Kaidah-kaidah tersebut meliputi parameter dan landasan penulisan sesuai spesifikasi bentuk bahan ajar yang diharapkan.

2.1.2.3 Pengembangan Bahan Ajar Berbentuk Modul

Dalam mengembangkan suatu bahan ajar, perlu dipaparkan teori mengenai bentuk bahan ajar yang akan dihasilkan dan kriteria pengembangannya secara rinci agar tidak terjadi perbedaan persepsi antara peneliti dengan pembaca. Adapun penelitian ini akan menghasilkan produk berupa bahan ajar yang berbentuk modul dengan menggunakan kriteria pengembangan modul. Penjelasan mengenai hal tersebut dijabarkan sebagai berikut.

a. Hakikat Modul

Modul adalah salah satu jenis bahan ajar yang disusun agar siswa dapat belajar secara mandiri atau dengan bimbingan minimal dari guru (Prastowo, 2012: 106). Jenis bahan ajar ini sering digunakan dalam pembelajaran daring era pandemi dan pembelajaran tatap muka terbatas (*daring-luring*) atau *blended learning* selama masa adaptasi dengan pandemi. Modul berisi paket belajar yang utuh mulai dari petunjuk penggunaan, tujuan pembelajaran, materi, contoh, latihan, sampai evaluasi yang dirancang secara sistematis mengacu pada tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur.

Modul dibedakan menjadi dua jenis, yakni modul inti dan modul pengayaan. Dalam penelitian ini, bahan ajar yang dikembangkan berupa modul inti dengan substansi utuh satu teks (materi teks laporan hasil observasi untuk kelas X SMA/MA). Dengan bahan ajar berbentuk modul,

siswa diharapkan dapat melalui proses pembelajaran dengan baik dan terstruktur serta dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Sebagaimana bahan ajar lainnya, modul juga memiliki ciri khas/karakteristik. Menurut Intiana et al., (2021: 3) karakteristik modul ialah sebagai berikut.

- 1) Digunakan untuk pembelajaran mandiri maupun terbimbing
- 2) Memiliki substansi yang utuh dan menyeluruh
- 3) Tidak bergantung pada bahan ajar lain
- 4) Berkesesuaian dengan perkembangan ilmu dan teknologi
- 5) Bersahabat dengan penggunaannya, hal ini ditunjukkan dengan penggunaan bahasa yang lebih komunikatif
- 6) Disusun dengan sajian yang konsisten, dapat berfokus pada tema tertentu mulai dari desain sampai substansinya.

Karakteristik modul yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Intiana (2021: 3) karena lebih relevan dengan karakteristik bahan ajar yang telah ditentukan sebelumnya sehingga pengembangan bahan ajar berbentuk modul ini memiliki karakteristik berdasarkan dua landasan yang kuat.

b. Kriteria Pengembangan Bahan Ajar Berbentuk Modul

Sebagaimana paparan sebelumnya, produk penelitian dan pengembangan ini adalah bahan ajar yang berbentuk modul. Oleh karena itu, penting untuk diketahui beberapa kriteria untuk mengembangkan bahan ajar yang berbentuk modul.

Adapun kriteria pengembangan modul ialah (1) memenuhi karakteristik mandiri, lengkap, berdiri sendiri, dan adaptif, (2) memenuhi syarat kemutakhiran materi sekaligus kekomunikatifan komponen isi, (3) sesuai dengan sistematika penulisan modul, yakni sampul depan, sampul dalam, kata pengantar, daftar isi, petunjuk penggunaan, pendahuluan (kompetensi dasar, deskripsi pembelajaran, target belajar, prasyarat yang dilengkapi tujuan akhir), isi (teori, contoh disertai latihan), daftar rujukan, dan sampul belakang (Kristanto et al., 2017: 10—16).

Dalam penelitian ini, modul teks laporan hasil observasi akan disusun berdasarkan kriteria pengembangan modul menurut Kristanto et al., (2017: 10—16). Penggunaan kriteria ini dilandasi oleh pendapat Olumorin (2017) bahwa bahan ajar berbentuk modul harus dikembangkan secara terstruktur dengan memperhatikan relevansinya dengan karakteristik modul dan kelengkapan setiap komponennya, mulai dari sampul, bagian pendahuluan, bagian isi, sampai daftar rujukan.

2.1.3 Hakikat Teks Laporan Hasil Observasi

Pada bagian ini akan dijelaskan (1) pengertian teks laporan hasil observasi, (2) struktur teks laporan hasil observasi, dan (3) kaidah kebahasaan teks laporan hasil observasi. Secara berturut-turut, ketiga hal tersebut dijelaskan sebagai berikut.

2.1.3.1 Pengertian Teks Laporan Hasil Observasi

Teks laporan hasil observasi adalah salah satu bentuk karya ilmiah berisi pemaparan fakta-fakta hasil pengamatan (Kosasih, 2014: 43—44). Adapun menurut Wahyuni et al, (2019: 506), teks laporan hasil observasi adalah teks yang memuat informasi alam semesta (*anything about universe*) dan wawasan berdasarkan konteks lingkungan sekitar (*all above surrounding environment*). Secara lebih lengkap, teks laporan hasil observasi dapat dimaknai sebagai teks yang berfungsi untuk memberikan informasi tentang suatu objek atau situasi alam semesta setelah diadakannya investigasi/observasi secara sistematis (Kemendikbud dalam Sari, 2020: 2).

Berdasarkan beberapa gagasan di atas, dapat disimpulkan bahwa teks laporan hasil observasi adalah teks yang memuat hasil pengamatan objek yang berupa benda hidup maupun benda mati yang ada di alam semesta. Dalam penelitian ini, teks laporan hasil observasi dimaknai sebagaimana pendapat Kemendikbud (dalam Sari, 2020: 2). Hal ini dilandasi oleh adanya penjabaran secara lebih lanjut terkait hasil observasi atau pengamatan yang dimaksud dalam teks. Hasil pengamatan tersebut berupa wawasan yang menarik berdasarkan

konteks lingkungan tertentu dan diperoleh secara langsung oleh peneliti maupun secara tidak langsung melalui peneliti lain.

2.1.3.2 Struktur Teks Laporan Hasil Observasi

Secara umum, teks laporan hasil observasi tersusun dari tiga struktur utama, yakni definisi umum, deskripsi bagian, dan simpulan. Akan tetapi, tidak semua laporan hasil observasi harus memiliki struktur simpulan. Artinya, dalam hal ini simpulan boleh ada dan boleh ditiadakan (Wahyuni et al., 2019: 507). Tidak jauh berbeda dengan Wahyuni, Kosasih (2014: 46) mengemukakan bahwa struktur teks hasil observasi terdiri dari definisi umum, deskripsi bagian, dan deskripsi manfaat. Adapun menurut Nurhanifah (dalam Indis, 2013: 45) struktur teks laporan hasil observasi terdiri dari (1) judul, (2) definisi umum/klasifikasi umum, (3) deskripsi bagian/aspek yang dilaporkan, dan (4) deskripsi manfaat.

Dalam penelitian ini, teori terkait struktur teks laporan hasil observasi didasarkan pada pendapat Nurhanifah (dalam Indis, 2013: 45). Adapun penjabaran dari pendapat tersebut secara lebih lengkap ialah sebagai berikut.

a. Judul

Judul merupakan kepala tulisan. Secara spesifik, judul menggambarkan permasalahan yang akan dibahas dalam teks laporan hasil observasi.

b. Definisi umum/klasifikasi umum

Pernyataan umum berisi gambaran secara umum terkait subjek yang dibahas. Selain itu, pernyataan umum memberikan informasi seperti nama ilmiah, asal usul, kelas, maupun informasi tambahan tentang hal yang dilaporkan.

c. Deskripsi bagian/aspek-aspek yang dilaporkan

Deskripsi bagian berisi perincian subjek yang dilaporkan dalam konteks lebih mendalam bergantung pada subjek yang dibahas. Deskripsi bagian dapat berupa perincian fisik/perilaku makhluk hidup, perincian sebab-akibat suatu fenomena, dan perincian penemuan dari hasil penelitian para ahli. Deskripsi bagian sering menggunakan istilah dalam bidang ilmu, kata baku, dan kalimat efektif.

d. Deskripsi manfaat/simpulan

Bagian akhir laporan mendeskripsikan manfaat objek yang diteliti. Bagian ini juga dapat berupa simpulan yang berisi ringkasan umum hal yang dilaporkan. Simpulan boleh ada dan boleh ditiadakan dalam suatu laporan. Akan tetapi, suatu laporan hasil observasi sebaiknya menggunakan simpulan agar lebih lengkap dan runtut.

2.1.3.3 Kaidah Kebahasaan Teks Laporan Hasil Observasi

Kaidah merupakan aturan atau pedoman yang harus ditaati dalam sebuah teks (Nurcahyanti, 2020: 36). Menurut Nurhanifah dalam Indis (2013: 47), terdapat tiga kaidah kebahasaan dalam teks laporan hasil observasi, yakni penggunaan bahasa baku, kalimat efektif, dan kelogisan bahasa. Pendapat tersebut kemudian dilengkapi oleh Kosasih (2014: 49) yang mengemukakan bahwa teks laporan hasil observasi memiliki beberapa kaidah kebahasaan yang perlu diperhatikan. Adapun perinciannya ialah sebagai berikut.

a. Terdapat Kata serta Frasa Verba dan Nomina

Kata adalah gabungan beberapa bunyi/huruf yang memiliki makna. Adapun frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang hanya menduduki satu fungsi dalam kalimat, entahkah itu subjek (S) saja, predikat (P) saja, objek (O) saja, atau keterangan (K) saja.

Sementara itu, frasa verba adalah gabungan dari beberapa kata yang porosnya merupakan kata kerja, dapat dimaknai juga sebagai pengganti kata kerja. Kedudukannya berada pada fungsi predikat dalam kalimat. Adapun frasa nomina adalah gabungan dari beberapa kata yang porosnya merupakan kata benda, dapat dimaknai juga sebagai pengganti kata benda. Kedudukannya berada pada fungsi subjek atau objek dalam kalimat.

b. Adanya Kata yang Mengalami Proses Afiksasi

Afiksasi adalah proses pengimbuhan yang terjadi pada kata dasar. Imbuhan (afiks) dapat berupa awalan (di-, me-, mem-, men-, ber-, dll.), akhiran (-an, -i, -kan, dll.), sisipan (-el-, -em-, -er-), dan awalan-akhiran (me-

...-kan, di-....-kan, mem-...-I, dll.). Terjadinya afiksasi dapat mengubah fungsi kata dasar.

c. Menggunakan Istilah Ilmiah

Bahasa atau istilah ilmiah merupakan salah satu ciri bahasa yang pasti digunakan dalam laporan hasil observasi. Hal ini selaras dengan genre laporan hasil observasi yang termasuk ke dalam teks ilmiah (nonfiksi). Misalnya kata “vaksin” yang memiliki makna “bibit penyakit seperti virus *Covid-19* yang sudah dilemahkan”.

d. Terdapat Kalimat Definisi dan Kalimat Deskripsi

Kalimat definisi adalah kalimat yang berisi pengertian suatu objek, proses, atau peristiwa. Kalimat definisi biasanya menggunakan kopula, seperti kata *adalah, merupakan, yakni, dan yaitu*. Adapun kalimat deskripsi digunakan untuk menggambarkan sifat-sifat atau ciri-ciri khusus dari suatu objek. Misalnya dalam kalimat “*vaksin sinovac termasuk golongan obat resep yang berbentuk cairan untuk disuntikkan.*”

e. Terdapat Kalimat Simpleks dan Kalimat Kompleks

Kalimat simpleks adalah kalimat yang hanya terdiri dari satu struktur kalimat, baik S-P, S-P-O, atau S-P-O-K. kalimat simpleks disebut juga kalimat tunggal. Adapun kalimat kompleks adalah kalimat yang memiliki lebih dari satu struktur kalimat, seperti S-P-S-P, S-P-O-S-P, dan sejenisnya. Kalimat kompleks disebut juga kalimat majemuk. Dalam kalimat ini biasanya terdapat konjungsi (kata hubung), misalnya *dan, serta, atau*.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kaidah kebahasaan teks laporan hasil observasi dapat dicermati dalam berbagai segi, mulai dari diksi sampai tata kalimat. Adapun penelitian ini, bahan ajar yang akan dikembangkan memuat materi teks laporan hasil observasi yang mengutamakan diksi. Diksi dalam hal ini tidak sekadar berkaitan dengan kata ilmiah, tetapi juga kata-kata baku yang tidak terkesan kaku ketika dibaca. Hal ini menjadi penting untuk diperhatikan karena teks laporan hasil observasi termasuk salah satu teks bergenre nonfiksi. Dengan kata lain, teks tersebut bersifat ilmiah.

2.1.4 Pembelajaran Teks Laporan Hasil Observasi

Pembelajaran adalah proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik dan dalam situasi belajar dengan memanfaatkan sumber belajar (Gagne, 1977: 315). Secara lebih lengkap, Kosasih (2014: 53) mengemukakan bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai proses transfer ilmu dan melatih keterampilan peserta didik berdasarkan informasi/peristiwa eksternal (luar kelas) melalui sarana atau media tertentu dalam situasi belajar yang bersifat internal (dalam kelas). Dengan kata lain, pembelajaran merupakan proses perolehan ilmu pengetahuan, penguasaan keterampilan, dan pembentukan sikap maupun karakter peserta didik.

Pembelajaran teks laporan hasil observasi merupakan kegiatan belajar dan mengajar yang berfokus pada salah satu teks nonfiksi, yakni teks yang memuat fakta hasil pengamatan suatu objek atau fenomena di luar kelas untuk dijadikan sumber belajar di dalam kelas. Berdasarkan Permendikbud nomor 37 tahun 2018, pembelajaran teks laporan hasil observasi yang dilaksanakan di kelas X SMA/MA pada kurikulum 2013 memuat empat kompetensi dasar. Empat kompetensi dasar tersebut mencakup kegiatan mengidentifikasi teks laporan hasil observasi, menginterpretasi isi laporan hasil observasi, menganalisis kebahasaan laporan hasil observasi, dan mengonstruksi teks laporan hasil observasi.

Kegiatan-kegiatan di atas tentunya dilaksanakan secara terstruktur. Artinya, seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang didukung kreativitas dan improvisasi pendidik. Tidak hanya didukung dengan kreativitas dan improvisasi pendidik, tetapi juga bahan ajar yang dapat mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, berjiwa literasi, dan peka terhadap lingkungan sekitar. Pendidik memaksimalkan pembelajaran teks laporan hasil observasi dengan memanfaatkan bahan ajar yang variatif mulai dari buku guru, buku siswa, modul, LKS, hingga multimedia.

Pada mulanya, pembelajaran dilakukan secara konvensional (tatap muka) sehingga setiap rangkaian pembelajaran masih berjalan secara normal. Bahan

ajar yang digunakan pun masih beragam, terutama bahan ajar tertulis. Akan tetapi, munculnya pandemi *Covid-19* mengakibatkan adanya perubahan sistem pendidikan dan pembelajaran. Pemerintah provinsi dan pemerintah daerah menyusun kebijakan baru dalam dunia pendidikan yaitu meniadakan sementara pembelajaran tatap muka dan diganti dengan pembelajaran daring mulai dari jenjang sekolah terendah sampai perguruan tinggi (Hikmah dan Chudzaifah, 2020: 11).

Pembelajaran daring (dalam jaringan) dilakukan sebagai pilihan strategis dalam memutus mata rantai penyebaran wabah *Covid-19*. Pembelajaran secara daring juga diterapkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMA/MA, termasuk pada materi teks laporan hasil observasi sehingga setiap kompetensi harus diupayakan tercapai meskipun melalui proses belajar jarak jauh. Pada sistem pembelajaran ini, pendidik dituntut untuk dapat menyampaikan materi dengan cerdas, efektif dan kreatif mungkin melalui media pembelajaran maupun bahan ajar pilihan yang digunakan. Dengan demikian, media maupun bahan ajar yang digunakan harus dipilih secara selektif atau dikembangkan secara kreatif agar dapat dipelajari siswa secara mandiri di rumah. Menurut data riset nasional, bahan ajar tertulis yang masih digunakan dan penting keberadaannya dalam pembelajaran jarak jauh adalah modul, buku teks, dan lembar kerja siswa. Selain itu, media yang diutamakan adalah media pembelajaran sinkronus (konferensi video atau berbalas pesan) dengan mempertimbangkan kondisi peserta didik (Ndasung, 2021: 3016).

Di era tatanan baru atau masa beradaptasi dengan pandemi *Covid-19*, sistem pembelajaran kembali diperbarui. Hal serupa juga terjadi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMA/MA. Banyak sekolah yang menerapkan model *blended learning* pada pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama sekolah-sekolah yang telah terdata dalam zona kuning atau hijau. *Blended learning* atau disebut juga *hybird learning* adalah suatu sistem pembelajaran yang mengintegrasikan inovasi dan teknologi pembelajaran daring dengan interaksi dan partisipasi pembelajaran konvensional. Kegiatan belajar mengajar menggunakan *blended learning* ditandai dengan adanya

penggabungan unsur pembelajaran konvensional dan pembelajaran daring. Penggabungan tersebut disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai (Ndasung, 2021: 3016).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hikmah dan Chudzaifah (2020), Puji Lestari (2020), Yudiawan (2020), serta Fajri Alfalah (2021), dalam pembelajaran *blended learning*, pendidik dituntut selalu peka terhadap informasi terkini sehingga tema dari materi yang diajarkan tidak monoton dan ketinggalan zaman. Selain memiliki keterampilan mengajar dalam menyampaikan isi pembelajaran, pendidik juga harus memiliki keterampilan dalam mengembangkan bahan belajar atau materi berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Dengan kata lain, bahan ajar yang digunakan dapat diakses secara luring maupun daring, atau bahan ajar tertulis dengan materi pendukung yang dapat diakses secara daring, misalnya *youtube*.

Pada umumnya, dalam pembelajaran teks laporan hasil observasi di kelas X SMA/MA yang menggunakan *blended learning*, kegiatan mengidentifikasi teks laporan hasil observasi dan menginterpretasi isi laporan hasil observasi dilaksanakan secara daring dengan bahan ajar yang relevan. Kemudian, kegiatan menganalisis kebahasaan laporan hasil observasi dan mengonstruksi teks laporan hasil observasi dilaksanakan secara luring dengan bahan ajar yang relevan pula (Septiana, 2020: 15—17). Secara lebih lanjut, Septiana (2020: 15—17) menegaskan bahwa hal tersebut bukan suatu teori yang harus dijadikan acuan karena alur pelaksanaan pembelajaran tetap bergantung pada kebijakan yang berlaku pada masing-masing lembaga. Dengan demikian, pendidik dapat melaksanakan pembelajaran teks laporan hasil observasi secara daring kemudian dilanjutkan dengan tatap muka menggunakan bahan ajar yang sesuai maupun sebaliknya.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran teks laporan hasil observasi di kelas X SMA/MA dilaksanakan sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran yang didukung dengan media maupun bahan ajar yang cukup variatif. Akan tetapi, berlangsungnya era tatanan baru berdampak

pada perubahan sistem pembelajaran, tidak terkecuali pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMA pada materi teks laporan hasil observasi.

Dalam penelitian ini, bahan ajar akan dikembangkan sesuai dengan konteks dan sistem pembelajaran teks laporan hasil observasi menurut Septiana (2020: 15—17), yakni pada masa tatanan baru (beradaptasi dengan pandemi *Covid-19*). Pada masa ini, pembelajaran dilaksanakan dengan model *blended learning* sehingga pendidik dituntut lebih kreatif dalam memanfaatkan media belajar dan mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan kondisi pembelajaran maupun kebutuhan siswa. Hal ini terus diupayakan agar peserta didik tidak hanya menguasai materi yang diajarkan, tetapi juga mampu menyesuaikan diri dengan belajar kombinasi sejak awal, karena di masa depan pembelajaran dengan model *Blended Learning* bukan hanya dampak dari adanya pandemi *Covid-19*, melainkan juga tuntutan perkembangan zaman. Adapun penjabaran secara lebih lengkap seputar pandemi *Covid-19* dipaparkan pada bagian berikutnya, yakni dalam teori hakikat pandemi *Covid-19*.

2.1.5 Hakikat Pandemi *Covid-19*

Pada bagian ini akan dijelaskan (1) pengertian pandemi *Covid-19* dan (2) dampak pandemi *Covid-19* dalam ragam perspektif. Kedua hal tersebut dijabarkan sebagai berikut.

2.1.5.1 Pengertian Pandemi *Covid-19*

Virus *Covid-19* (*Corona Virus Disease-2019*) dalam ilmu biologi dan kedokteran didefinisikan sebagai sekumpulan virus yang berasal dari subfamili *Orthocoronavirinae* dalam keluarga *Coronaviridae* dan ordo *Nidovirales* (Wahidah, et al., 2020: 180). Kelompok virus ini yang dapat menyebabkan penyakit pada burung dan mamalia, termasuk manusia. Pada manusia, virus tersebut menyebabkan infeksi saluran pernapasan yang umumnya ringan seperti flu dan sesak napas. Meskipun demikian, *Covid-19* sifatnya lebih mematikan.

Kemunculan virus *Covid-19* diketahui pertama kali muncul di Wuhan, China. Akan tetapi, virus ini menyebar dengan cepat di 216 negara di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Situasi ini kemudian dinyatakan sebagai pandemi

oleh Direktur Jenderal WHO, Tedros Ghebreyesus di Jenewa, Swiss pada 11 Maret 2020 (Wahidah, et al., 2020: 181). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pandemi *Covid-19* merupakan situasi genting akibat virus *Covid-19* yang menyebar dan mewabah hampir di seluruh negara dunia sehingga mengakibatkan melonjaknya angka kematian dan krisis di segala bidang.

Pandemi *Covid-19* dalam penelitian ini merupakan salah satu konteks terkini yang diintegrasikan sebagai tema bahan ajar teks laporan hasil observasi di kelas X SMA/MA. Pemilihan tema pandemi *Covid-19* dilandasi oleh pentingnya kemutakhiran substansi materi dalam bahan ajar (Muslich, 2010: 292). Dengan tema pandemi *Covid-19*, siswa dapat belajar secara kontekstual, yakni sesuai dengan isu dan kebutuhan informasi terkini. Pembelajaran dapat dilakukan secara holistik yang meliputi kegiatan memahami, menalar, hingga praktik menyusun teks laporan hasil observasi berkaitan dengan pandemi *Covid-19* di sekitar siswa, terutama berkaitan dengan dampaknya dalam ragam perspektif maupun bidang kehidupan.

2.1.5.2 Dampak Pandemi *Covid-19* dalam Ragam Perspektif

Penyebaran virus *Covid-19* menimbulkan berbagai dampak dalam perspektif kemanusiaan maupun tatanan kehidupan (Wahidah, et al., 2020: 180—182). Dari sisi kemanusiaan, penyebaran virus yang telah dikonfirmasi sebagai pandemi global ini berdampak pada fisik manusia sekaligus psikologisnya. Secara fisik, kematian merupakan dampak yang tidak terhindarkan dari serangan virus *Covid-19*. Tidak hanya berimbas pada fisik manusia, hasil penelitian membuktikan bahwa virus ini juga mengakibatkan psikologis manusia terguncang. Qiu, J., Shen, B., Zhao, M., Wang, Z., Xie, B., dan Xu, Y., (dalam Lange, 2020: 65) menyatakan bahwa manusia yang hidup di lingkungan yang terpapar *Covid-19* atau yang terinfeksi telah dikonfirmasi mengalami *distress psikologis*. *Distress psikologis* adalah kondisi mental yang diliputi kecemasan, ketakutan, atau kekhawatiraan yang berlebihan sehingga menimbulkan stres.

Morey, J. N., Boggero, I. A., Scott, A. B., & Segerstrom, S. C., (dalam Lange, 2020: 66) menyatakan bahwa stres dapat berdampak pada sistem kekebalan tubuh seseorang. Stres yang terus menerus pada akhirnya akan memunculkan suatu penyakit atau memperburuk kondisi sebelumnya. Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Bilqis, A. M., Yaunin, Y., & Darwin, E. (2018: 12), yang menjelaskan bahwa tingkat kecemasan dapat memengaruhi kinerja sistem pernapasan. Dengan kata lain, kecemasan yang tinggi menimbulkan infeksi saluran pernapasan. Secara lebih lanjut, disebutkan bahwa kecemasan dapat menurunkan sistem kekebalan tubuh. Dampak semacam ini akan sangat merugikan dalam situasi pandemi, karena seseorang akan rentan terpapar virus *Covid-19* apabila sistem kekebalan tubuhnya lemah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa seseorang perlu menghindari kondisi *distress psikologis*, khususnya di masa pandemi *Covid-19* ini.

Terlepas dari dampak secara fisik maupun psikologis manusia, pandemi *Covid-19* juga berdampak pada sejumlah tatanan kehidupan manusia, baik dari segi sosial, budaya, ekonomi, sampai pendidikan. Hal ini terbukti dari adanya berbagai kebijakan yang diberlakukan demi menekan tingkat penyebaran virus *Covid-19*. Di Indonesia, diberlakukan kebijakan-kebijakan yang kemudian dipahami sebagai protokol kesehatan untuk mengurangi tingkat penyebaran virus dan angka kematian, seperti berjaga jarak, menjaga kebersihan diri, menghindari kontak fisik, tidak berkerumun, memakai masker yang sesuai standar kesehatan, sampai upaya vaksinasi. Selain itu, pemerintah juga pernah memberlakukan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) dan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM), Secara tidak langsung, hal ini berdampak pada tatanan kehidupan sosial dan munculnya budaya baru di era pandemi.

Dalam tatanan ekonomi, pandemi *Covid-19* memberikan dampak yang amat besar pada dua sektor, yakni sektor pariwisata dan sektor industri kecil/menengah. Pada sektor pariwisata, harmonisasi antara protokol kesehatan dan pemulihan kunjungan wisatawan ke destinasi wisata sangat diperlukan. Pada sektor industri, dukungan dari belanja pemerintah sangat diperlukan

utamanya ketika daya beli masyarakat masih lemah (Chandra, dalam Yunus, N. R., & Rezki, A. 2020: 231).

Pandemi *Covid-19* juga memicu terbentuknya dua isu penting di dunia pendidikan, yaitu (1) pergantian sistem pembelajaran, dan (2) penguatan literasi kesehatan melalui jalur pendidikan dan pembelajaran. Pergantian proses pembelajaran tatap muka menjadi kegiatan belajar jarak jauh merupakan bukti konkret isu nomor satu (1). Akan tetapi, ketidaksiapan dan belum optimalnya pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ) di masa pandemi berpotensi menurunkan kualitas dan akses pendidikan dalam jangka menengah dan panjang (Chandra, dalam Yunus, N. R., & Rezki, A. 2020: 232). Oleh karena itu, pada masa beradaptasi dengan pandemi, pemerintah mengupayakan vaksinasi dan memberlakukan pembelajaran tatap muka secara terbatas melalui sistem *blended learning* maupun *hybird learning*. Hal tersebut menjadi suatu praktik yang menyokong isu nomor dua (2).

Berikutnya, dalam perspektif kemanusiaan, situasi pandemi melatih fisik dan mental untuk selalu mengendalikan berbagai macam pemikiran negatif sehingga dapat meminimalkan tingkat stres pada diri sendiri. Pada tatanan kehidupan sosial dan budaya, pandemi melatih manusia untuk selalu disiplin dan patuh terhadap protokol kesehatan. Dalam dunia ekonomi, manusia menjadi lebih kreatif dan berpemikiran maju dengan memanfaatkan media-media daring untuk promosi sektor industri, perdagangan, dan pariwisata. Dalam dunia pendidikan, pendidik dan peserta didik secara tidak langsung dilatih oleh situasi agar mampu menguasai teknologi informasi dan komunikasi, kemudian mengembangkan serta memanfaatkannya dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pandemi *Covid-19* menimbulkan dampak di berbagai bidang kehidupan maupun aspek kemanusiaan, terutama dampak yang bersifat negatif. Adapun penelitian ini, bahan ajar teks laporan hasil observasi berusaha memberikan wawasan pada peserta didik bahwa pandemi *Covid-19* tidak hanya memberikan dampak negatif, tetapi juga memberikan dampak positif bagi manusia.

2.1.6 Pengintegrasian Pandemi *Covid-19* Sebagai Tema Bahan ajar Teks Laporan Hasil Observasi

Pembelajaran teks laporan hasil observasi di kelas X SMA/MA tidak sekadar disikapi sebagai materi untuk melatih keterampilan membaca dan menulis laporan hasil observasi secara teknis, melainkan juga menggerakkan siswa untuk melakukan suatu hal yang positif sesuai dengan konteks yang dihadapi. Saat ini, pembelajaran masih berlangsung di tengah situasi pandemi yang belum sepenuhnya berakhir. Oleh karena itu, konteks yang berkaitan dengan pandemi *Covid-19* perlu diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran.

Pengintegrasian konteks pandemi *Covid-19* dalam pembelajaran teks laporan hasil observasi berarti menanamkan wawasan berdasarkan penelitian terkini dan mengenalkan berbagai topik terkait virus *Covid-19* sebagai wujud preventif dari dampak-dampak negatif yang diakibatkannya. Adapun topik-topik tersebut meliputi (1) ciri, bentuk, dan cara penyebaran virus, (2) protokol kesehatan, seperti kriteria pemilihan/penggunaan masker, cuci tangan, *handsanitizer*, herbal penguat sistem imunitas tubuh, vaksinasi (penyuntikan vaksin), isolasi sebagai pemutus rantai penyebaran virus, dan kemunculan varian *Covid-19* yang baru, (3) dampak penyebaran virus seperti pembatasan sosial, pembelajaran daring, dan pembelajaran tatap muka terbatas yang memanfaatkan sistem *blended learning (hybird)*. Dengan demikian, pembelajaran teks laporan hasil observasi dapat mewujudkan cita-cita untuk menguatkan literasi kesehatan melalui jalur pendidikan.

Dalam penelitian ini, konteks pandemi *Covid-19* diintegrasikan secara kreatif pada pembelajaran teks laporan hasil observasi melalui bahan ajar. Pandemi *Covid-19* digunakan sebagai tema bahan ajar yang artinya seluruh komponen bahan ajar mulai dari desain (sampul, pemilihan ilustrasi, dan warna) sampai substansinya dirancang dengan tema yang selaras, yakni pandemi *Covid-19*. Salah satu tujuan pengintegrasian pandemi *Covid-19* sebagai tema bahan ajar teks laporan hasil observasi adalah untuk membuat materi ajar menjadi menarik.

Materi yang berisi wawasan seputar pandemi merupakan salah satu media untuk memperkenalkan literasi kesehatan di Indonesia, khususnya pada situasi

pandemi. Setiap teks yang digunakan dalam bahan ajar memuat wawasan baru yang secara tidak langsung mengajak siswa untuk bersama-sama menghadapi pandemi dengan konsep *subjective well-being*, atau yang lebih dikenal dengan konsep kebahagiaan (belajar dengan bahagia). Hal ini menjadi menarik karena dengan bahan ajar bertema pandemi *Covid-19*, siswa tidak akan disajikan materi yang membuatnya berpikir negatif terhadap situasi pandemi, melainkan sebaliknya (Chandra, dalam Yunus, N. R., & Rezki, A. 2020: 233). Dengan keunikan dan sesuatu yang bersifat baru tersebut, peserta didik diharapkan dapat menambah motivasi dalam mengembangkan kompetensinya pada pembelajaran teks laporan hasil observasi.

2.1.7 Kriteria Pemilihan Materi Teks Laporan Hasil Observasi untuk Bahan Ajar Bertema Pandemi *Covid-19*

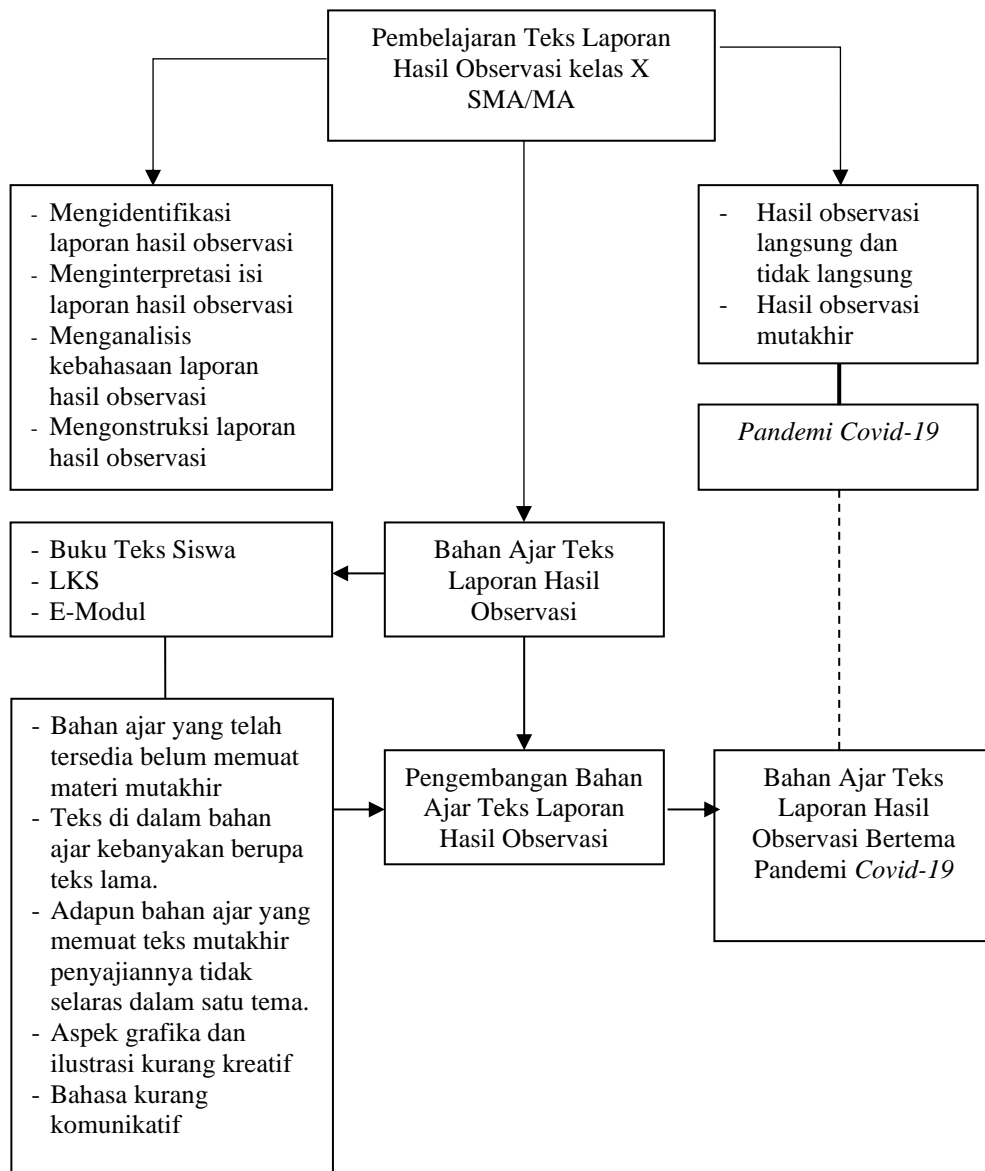
Dalam mengembangkan bahan ajar dengan tema tertentu, perlu memperhatikan adanya kriteria pemilihan materi pelajaran. Menurut Tomlinson (1998: 96), beberapa kriteria yang dapat dijadikan patokan dalam memilih materi untuk dikembangkan menjadi bahan ajar ialah kesesuaian dengan kurikulum, tingkat keterbacaan, lingkungan siswa, kemutakhiran (keterkinian) isi, dan tampilan materi atau buku.

Adapun penelitian ini, bahan ajar teks laporan hasil observasi bertema pandemi *Covid-19* yang akan dikembangkan menggunakan kriteria pemilihan materi menurut Tomlinson (1998: 96). Berdasarkan kriteria tersebut, teks laporan hasil observasi yang digunakan dalam bahan ajar sebaiknya memenuhi kriteria sebagai berikut.

- a. Mengandung nilai-nilai edukatif yang dapat meningkatkan wawasan siswa.
- b. Setiap teks harus memuat hasil observasi mutakhir, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan pengembangan yang valid dan selaras dengan tema yang telah dipilih, yakni “Pandemi *Covid-19*”.
- c. Sesuai dengan minat, tingkat perkembangan, dan kemampuan siswa.
- d. Menggunakan teknik penyajian yang menarik baik dari gradasi warna maupun penataan ilustrasi.

2.2 Kerangka Berpikir

Pengembangan bahan ajar teks laporan hasil observasi bertema pandemi *Covid-19* dikembangkan berdasarkan kerangka berpikir yang sistematis. Kerangka berpikir disajikan dalam bagan sebagai berikut.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berkaitan dengan pengembangan bahan ajar teks laporan hasil observasi dijabarkan sebagai berikut.

2.3.1 Penelitian oleh Wan Anisa Mulidya Baros (2019) berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Berbasis Literasi untuk Siswa Kelas X SMK Tritech Informatika Medan”. Rumusan masalah penelitian ini ialah sebagai berikut.

- a. Bagaimana proses pengembangan modul sebagai bahan ajar pada materi menulis teks laporan hasil observasi berbasis literasi untuk siswa kelas X SMK Tritech Informatika Medan?
- b. Bagaimana kelayakan modul sebagai bahan ajar yang dikembangkan pada materi menulis teks laporan hasil observasi berbasis literasi?
- c. Bagaimana keefektifan modul sebagai bahan ajar yang dikembangkan pada materi menulis teks laporan hasil observasi berbasis literasi?

Penelitian ini menghasilkan produk berupa bahan ajar menulis teks laporan hasil observasi berbasis literasi untuk siswa kelas X SMK Tritech Informatika Medan yang memuat materi satu kompetensi dasar. Kelayakan bahan ajar ini tergolong sangat baik dengan rata-rata mencapai 96,96%. Adapun hasil uji keefektifan menunjukkan bahan ajar ini efektif digunakan dalam pembelajaran. Perolehan rata-rata siswa dalam tes menulis teks laporan hasil observasi sebelum dan sesudah menggunakan bahan ajar yang dikembangkan sebesar 23,23%.

2.3.2 Penelitian oleh Syukron dan Muti'ah (2018) berjudul “*Developing Teaching Material on Report Text of Observation Results Concerning Green Industry as Scientific Awareness for Senior High School Students*”. Rumusan masalah penelitian ini ialah sebagai berikut.

- a. Bagaimana pengembangan bahan ajar teks laporan hasil observasi berbasis industri hijau (*the development of teaching material on report text of observation results concerning green industry as scientific awareness*)?

- b. Bagaimana validitas dan keefektifan bahan ajar teks laporan hasil observasi berbasis industri hijau?

Adapun produk penelitian ini berupa bahan ajar teks laporan hasil observasi berbasis industri hijau untuk siswa SMA. Hasil validitas dan keefektifan bahan ajar ini terbukti memenuhi kriteria untuk diimplementasikan dengan persentase sebesar 92%.

2.3.3 Penelitian oleh Agik Nur Efendi (2018) dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Teks Laporan Hasil Observasi Berbasis Kearifan Lingkungan dengan Metode AFEC (*Adventure for Enviromental Conservation*) pada Kelas X SMA”. Rumusan masalah penelitian ini ialah sebagai berikut.

- a. Bagaimana pengembangan bahan ajar teks laporan hasil observasi berbasis kearifan lingkungan dengan metode AFEC?
- b. Bagaimana keefektifan bahan ajar teks laporan hasil observasi berbasis kearifan lingkungan dengan metode AFEC?

Penelitian ini menghasilkan produk berupa bahan ajar teks laporan hasil observasi berbasis kearifan lingkungan untuk kelas X SMA berupa buku teks. Hasil uji keefektifan menunjukkan bahwa bahan ajar berpengaruh secara signifikan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks laporan hasil observasi.

2.3.4 Penelitian oleh Agelgara Kusumo Putro (2014) dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Teks Laporan Hasil Observasi Berbasis Kearifan Lokal untuk Siswa Kelas X SMA/SMK”. Perumusan masalah penelitian ini dibatasi pada pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal dalam bentuk CD interaktif yang berkualitas dan menarik. Penelitian ini menghasilkan produk berupa bahan ajar teks laporan hasil observasi berbasis kearifan lokal untuk siswa kelas X SMA/ SMK berupa CD interaktif. Hasil uji kelayakan menunjukkan bahwa bahan ajar tersebut layak diimplementasikan tanpa revisi. Meskipun demikian,

sesuai data kualitatif yang didapat dari penguji dan praktisi, dilakukan tahap revisi pada bagian tampilan media.

2.3.5 Penelitian oleh Syaefatul Awaliyah dan Bambang Hartono (2018) berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Mengonstruksi Teks Laporan Hasil Observasi Bermuatan Kesenian Daerah Kabupaten/Kota Tegal untuk Sekolah Menengah Atas”. Rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

- a. Bagaimana pengembangan buku pengayaan mengonstruksi teks laporan hasil observasi bermuatan kesenian daerah Kabupaten/Kota Tegal untuk SMA?
- b. Bagaimana penilaian dan perbaikan terhadap buku pengayaan mengonstruksi teks laporan hasil observasi bermuatan kesenian daerah untuk SMA?

Penelitian ini menghasilkan produk berupa buku pengayaan mengonstruksi teks laporan hasil observasi bermuatan kesenian daerah Kabupaten/Kota Tegal untuk Sekolah Menengah Atas (SMA). Hasil penilaian buku pengayaan menunjukkan bahwa buku pengayaan tergolong baik dan memenuhi kriteria untuk diimplementasikan.

Adapun perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian ini dipaparkan dalam tabel berikut.

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Ini

No.	Judul Penelitian	Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Berbasis Literasi untuk Siswa Kelas X SMK Tritech Informatika	Wan Anisa Mulidya Baros	Bahan Ajar Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Berbasis Literasi untuk Siswa Kelas X SMK Tritech Informatika Medan yang	Pengembangan bahan ajar teks laporan hasil observasi untuk kelas X	- Pengembangan bahan ajar teks laporan hasil observasi bertema pandemi <i>Covid-19</i> untuk kelas X SMA/MA. - Rumusan masalah difokuskan pada pengembangan dan

	Medan (tesis, 2019)		memuat materi 1 KD		spesifikasi bahan ajar. - Mengembangkan materi untuk 4 KD (mengidentifikasi teks, menginterpretasi, menganalisis, dan mengonstruksi/ menulis teks)
2.	<i>Developing Teaching Material on Report Text of Observation Results Concerning Green Industry as Scientific Awareness for Senior High School Students</i> (jurnal internasional, 2018)	Syukron dan Muti'ah	Bahan ajar teks laporan hasil observasi berbasis industri hijau untuk siswa SMA.	Pengembangan bahan ajar teks laporan hasil observasi untuk siswa SMA.	- Pengembangan bahan ajar teks laporan hasil observasi bertema pandemi <i>Covid-19</i> untuk kelas X SMA/MA - Rumusan masalah difokuskan pada pengembangan dan spesifikasi bahan ajar.
3.	Pengembangan Bahan Ajar Teks Laporan Hasil Observasi Berbasis Kearifan Lingkungan dengan Metode AFEC (<i>Adventure for Enviromental Conservation</i>) pada Kelas X SMA (tesis, 2018)	Agik Nur Efendi	Bahan ajar teks laporan hasil observasi berbasis kearifan lingkungan untuk kelas X SMA berupa buku teks	Pengembangan bahan ajar teks laporan hasil observasi untuk siswa kelas X SMA.	- Pengembangan bahan ajar teks laporan hasil observasi bertema pandemi <i>Covid-19</i> untuk kelas X SMA/MA - Rumusan masalah difokuskan pada pengembangan dan spesifikasi bahan ajar. - Bentuk bahan ajar yang dihasilkan adalah modul.
4.	Pengembangan Bahan Ajar Teks Laporan Hasil Observasi Berbasis Kearifan Lokal untuk Siswa Kelas X SMA/SMK (skripsi, 2014)	Agelgara Kusumo Putro	Bahan ajar teks laporan hasil observasi berbasis kearifan lokal untuk siswa kelas X SMA/ SMK berupa CD interaktif	Pengembangan bahan ajar teks laporan hasil observasi untuk kelas X	- Pengembangan bahan ajar teks laporan hasil observasi bertema pandemi <i>Covid-19</i> untuk kelas X SMA/MA - Rumusan masalah difokuskan pada pengembangan dan

					spesifikasi bahan ajar. - Bentuk bahan ajar yang dihasilkan adalah modul.
5.	Pengembangan Buku Pengayaan Mengonstruksi Teks Laporan Hasil Observasi Bermuatan Kesenian Daerah Kabupaten/Kota Tegal Untuk Sekolah Menengah Atas (artikel jurnal, 2018)	Syaefatul Awaliyah dan Bambang Hartono	Buku pengayaan mengonstruksi teks laporan hasil observasi bermuatan kesenian daerah Kabupaten/ Kota Tegal untuk Sekolah Menengah Atas	Materi yang dikembangkan adalah teks laporan hasil observasi untuk Sekolah Menengah Atas	- Pengembangan bahan ajar teks laporan hasil observasi bertema pandemi <i>Covid-19</i> untuk kelas X SMA/MA. - Perangkat pembelajaran yang dikembangkan berbentuk modul.

Penelitian-penelitian terdahulu di atas dipaparkan sebagai acuan yang mendukung dan mengokohkan konsep-konsep yang diajukan dalam penelitian ini. Adapun kebaruan penelitian ini tampak dari belum adanya penelitian terdahulu yang secara khusus melaksanakan pengembangan bahan ajar teks laporan hasil observasi bertema pandemi *Covid-19* untuk kelas X SMA/MA dengan substansi yang utuh (empat kompetensi dasar) dalam bentuk modul. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menjadi inovasi baru dari pengembangan bahan ajar teks laporan hasil observasi yang telah dilakukan sebelumnya.